

Stock Split of PT MNC Multimedia Sector: Golden Opportunity or Risk? **[Pemecahan Saham PT MNC Sektor Multimedia: Peluang Emas atau Resiko?]**

Yuliana Putri¹⁾, Herlinda Maya Kumala Sari ^{*,2)}, Ika Oktaviyanti ^{*,3)}

¹⁾ Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

³⁾ Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: herlindamayakumala@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the influence of corporate actions, namely stock split-up, stock split-down, and right issue on the share price of multimedia companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019-2024 period. The methods used were descriptive statistical analysis and the Wilcoxon Signed Rank Test test to test the significance of the difference in stock prices before and after corporate action. The data analyzed is secondary data from the company's financial statements and official capital market sources, which are processed using the EViews 12 software. The results show that stock split-ups and right issues do not have a significant influence on stock prices, while stock split-down tends to reduce stock prices insignificantly. The implications of these findings suggest that the market tends to view these corporate actions as nominal changes with no fundamental basis that affect the perception of a company's value. This research makes a new contribution to the understanding of market responses to corporate actions in the multimedia industry in Indonesia, although limited to a quantitative perspective and a specific time period.*

Keywords; *Stock Prices, Indonesian Capital Markets, Corporate Action Securities*

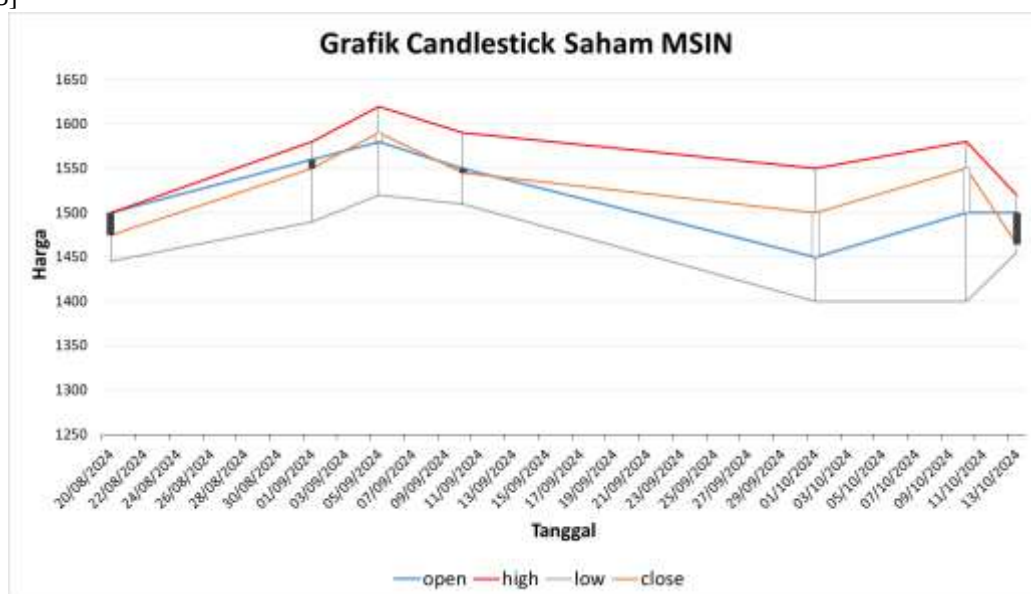
Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aksi korporasi, yakni stock split-up, stock split-down, dan right issue terhadap harga saham perusahaan multimedia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2024. Metode yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menguji signifikansi perbedaan harga saham sebelum dan sesudah aksi korporasi. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan dan sumber pasar modal resmi, yang diproses menggunakan software EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara stock split-down cenderung menurunkan harga saham secara tidak signifikan. Implikasi dari temuan ini menyarankan bahwa pasar cenderung melihat aksi korporasi ini sebagai perubahan nominal tanpa dasar fundamental yang mempengaruhi persepsi nilai perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman tentang respons pasar terhadap aksi korporasi di industri multimedia di Indonesia, meskipun terbatas pada perspektif kuantitatif dan periode waktu tertentu.*

Kata Kunci; *Harga Saham, Pasar Modal Indonesia, Efek Aksi Korporasi*

I. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi yang semakin pesat di era globalisasi memudahkan orang diseluruh penjuru dunia mengakses segala hal dengan mudah[1]. Pada era 5.0 pemerintah berusaha untuk menuntaskan masalah ekonomi sosial, salah satunya dengan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada pasar modal sebagai pilihan untuk mendapatkan pendanaan dalam mencapai tujuan[2]. Pasar modal juga mampu memajukan ekspansi perekonomian dari suatu negara dan memungkinkan investor untuk meningkatkan ekspansi perusahaan[3]. Beberapa perusahaan yang terdapat di bursa bisa melakukan kebijakan yang dikenal dengan aksi korporasi (*Corporate action*). Aksi korporasi adalah aktivitas emiten yang berdampak pada fluktuasi harga saham. Contoh aksi korporasi yaitu pengumuman kebijakan Dividen, merger, *stock split*, akuisisi, *right issue*, dan aksi korporasi lainnya[4].

Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali menggembok sementara atau suspensi saham MNC Group per sesi I perdagangan Selasa (20/8/2024). Salah satunya yakni saham emiten media PT MNC Digital Entertainment Tbk. (MSIN). Suspensi dilakukan karena terjadi peningkatan harga kumulatif yang signifikan. RTI Busines mencatat, Saham MSIN terakhir ditutup melesat 19,81% ke posisi ke 6.350 per saham. Dalam sebulan, saham itu tercatat telah terbang 128,42%. MSIN berencana melakukan pemecahan saham atau *Stock Split* dengan rasio 1:5. Sehingga nantinya harga saham MSIN dari sebelumnya Rp50 per saham menjadi Rp10 per saham. Adapun jumlah saham sebelum *Stock Split* sebanyak 12.135.235.641 saham dan akan menjadi sebanyak 60.676.178.205 usai aksi tersebut[5]



Gambar 1. Sumber: Data yang dioperasikan dari TradingView

Berdasarkan grafik diatas maka dapat di lihat perubahan yang signifikan hal ini diduga karena adanya *Stock Split*, Peneliti menduga aksi korporasi berupa *Stock Split* yang dilakukan PT MNC pada sektor Multimedia menarik minat investor baru sehingga volume perdagangan meningkat[6]. Apabila permintaan meningkat, maka akan mengakibatkan harga saham cenderung naik. Dan sebaliknya apabila penawaran berlebih, maka mengakibatkan harga saham turun[7]. Pemecahan saham yang dilakukan PT MNC pada sektor Multimedia ini termasuk pemecahan saham *Stock Split-up*, yang dimana perusahaan menurunkan harga per lembar saham akan tetapi meningkatkan jumlah saham beredar dengan rasio 1:5.

Pada penelitian terdahulu ada sejumlah peneliti yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan volume perdagangan saham karna adanya tindakan *Split-up*[8][9][10], Namun studi peneliti yang dilakukan oleh[11][12][13] mengatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada volume perdagangan saham. Begitupun dengan variabel *Split-down* peneliti[14][15][16] mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan atau penurunan harga saham yang dipengaruhi oleh adanya tindakan *Split-down*, Namun ada juga beberapa peneliti mengatakan tindakan *Split-down* tidak berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham[17][18][19]. Begitupun dengan variabel *Right Issue* terdapat beberapa peneliti yang menyatakan berpengaruh signifikan terhadap

harga saham dan ada juga yang mengatakan tidak berpengaruh terhadap harga saham, [20][21][22] menyatakan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan peneliti [23][24][17] mengatakan tidak adanya pengaruh.

Rumusan Masalah :

1. Apakah *Stock Split-up* pada perusahaan Multimedia berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Stock Split-down* pada perusahaan Multimedia berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Right Issue* pada perusahaan Multimedia berpengaruh terhadap harga saham?

Pertanyaan penelitian : Apakah harga saham perusahaan multimedia di pengaruhi oleh *stock split-up*, *Stock Split-down* dan *right issue*

Tujuan penelitian : Untuk mengetahui pengaruh *stock split-up*, *Stock Split-down* dan *right issue* terhadap harga saham.

II. LITERATUR REVIEW

Stock Split-up (X_1)

Menurut M. Muchran 2022 [25] *Stock Split-up* merupakan aksi korporasi yang dilakukan dengan cara memecah nilai nominal saham menjadi kecil, sehingga jumlah saham yang beredar di pasar pun bertambah sesuai dengan rasio pembagiannya. [26] Mengatakan bahwa keputusan sebuah perusahaan melakukan *Split Up* saat harga sahamnya terlalu mahal dan kurang menarik bagi investor. Langkah ini membuat harga saham lebih terjangkau, sehingga lebih banyak investor yang tertarik dan meningkatkan aktivitas perdagangan saham tersebut. Tujuan lain perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*) yaitu untuk memperluas pemegang saham dengan meningkatkan jumlah saham beredar dengan nilai pasar yang dapat dijangkau para investor.

Stock Split-down (X_2)

Menurut M. Maha 2023 *Stock Split-down* merupakan aksi korporasi yang mengurangi jumlah saham yang beredar di pasar dan diganti dengan satu saham baru yang nominalnya lebih tinggi tanpa merubah total modal & ekuitas [27]. Tujuan dilakukannya yaitu agar meningkatkan citranya di mata investor dan dapat meningkatkan nilai pasar [19]. Harga saham berperan sebagai indikator nilai perusahaan di mata investor. Harga saham yang tinggi umumnya diartikan sebagai nilai perusahaan yang baik, sementara harga saham yang rendah dapat menimbulkan kesan sebaliknya. Dengan harga saham yang sangat rendah dapat memicu investor tidak tertarik dengan saham yang diperjualbelikan. Hal ini disebabkan munculnya persepsi dari para investor bahwa saham yang beresiko adalah saham yang memiliki harga yang terlalu rendah. Untuk mengatasi hal ini dan meningkatkan nilai perusahaan, tindakan korporasi seperti *Stock Split-down* seringkali diambil [19].

Right Issue (X_3)

Right Issue atau dikenal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu merupakan upaya emiten untuk menghemat biaya emisi serta untuk menambah saham yang beredar (HMETD) [23]. Menurut S. F. T. Hutabarat 2024 [3] *Right Issue* sebagai *Action* dari suatu perusahaan untuk mendapatkan dana dengan melaksanakan transaksi penjualan saham secara terbatas, ditujukan khusus bagi pemegang saham yang telah ada, dengan harga dan jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya, hal ini bertujuan agar tidak terjadi penurunan presentase kepemilikan dari pemegang saham lama. Tetapi ada sejumlah perusahaan yang melakukan *Right issue* untuk perluasan investasi, menambah modal dari perusahaan dan untuk membayar utang. Menurut F. Pangestika [24] *Right issue* berpotensi memberikan dampak positif maupun negatif pada harga saham.

$$Mo = \frac{Mn - Mn - 1}{Mn - 1}$$

Mo = Modal saham

Mn = Modal saham tahun berjalan

Mn-1 = Modal saham tahun

Harga Saham

Menurut I. Novitasari 2020 [7] harga saham terbentuk melalui adanya permintaan dan penawaran pasar modal. apabila permintaan meningkat, maka harga saham akan naik. Dan sebaliknya apabila penawaran berlebih, maka mengakibatkan harga saham cenderung akan turun. [28] Harga saham penting sebagai indikator mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan dan menganalisa saham untuk di investasikan jangka panjang agar dapat menjamin keamanan dana yang di investasikan. Harga saham dapat diukur dari harga penutupan atau *closing price* (PC) [29].

III. METODE

Informasi yang diambil dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pengaruh *stock split-up*, *Stock Split-down* dan *right issue* terhadap naik turunnya harga saham pada perusahaan MNC yang bergerak dibidang Multimedia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel independent yaitu, *stock split-up*, *Stock Split-down* dan *right issue* terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham. Penelitian ini menggunakan analisis data model regresi data panel dikarenakan penelitian ini terdapat enam tahun periode dan menggunakan software E-views sebagai pengolahan data.

Tabel I. Distribusi Sample

Distribusi Sample	Total
Perusahaan multimedia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	18
Perusahaan multimedia yang melakukan aksi korporasi stock split-up periode 2019-2024	4
Perusahaan multimedia yang melakukan aksi korporasi stock split-down periode 2019-2024	3
Perusahaan multimedia yang melakukan aksi korporasi right issue periode 2019-2024	5

Tabel II. Daftar Perusahaan yang Memiliki Laporan Keuangan Tahun 2019-2024

	Nama Perusahaan	Kode Saham	Aksi Korporasi
1.	PT Mahaka Media Tbk.	ABBA	Right Issue
2.	PT MD Pictures Tbk.	FILM	Split-Down
3.	PT Mahaka Radio integra Tbk.	MARI	Right Issue
4.	PT MNC Digital Entertainment Tbk.	MSIN	Right Issue, Split-Up, Split-Down
5.	PT Surya Citra Media Tbk.	SCMA	Split-Up
6.	PT Visi Media Asia Tbk.	VIVA	Right Issue
7.	PT Arkadia digital Media TBK.	DIGI	Split-Up
8.	PT NET Visi Media TBK.	NET TV	Split-Down
9.	PT MNC Vision Networks TBK.	IPTV	Right Issue
10.	PT Media Nusantara Citra Tbk.	MNCN	Split-Up

Penelitian ini melakukan analisis data skunder dari laporan tahunan atau perusahaan sektor multimedia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang digunakan untuk menyusun data sample melalui studi dokumentasi. Penelitian ini memperoleh data dari berbagai sumber sekunder, seperti artikel jurnal, publikasi pasar modal, berita keuangan, dan laporan tahunan perusahaan Multimedia dan hiburan dari tahun 2019-2024 yang didapatkan melalui Bursa Efek Indonesia. Karena terdapat periode lima tahun dan pengolahan data menggunakan E-Views 12, penelitian ini menggunakan uji wilcoxon signed rank test. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menggunakan temuan utama dari penelitian, di mana kesimpulan diambil berdasarkan interpretasi data yang telah dianalisis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum dari data penelitian merupakan ukuran-ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi ringkas mengenai karakteristik data (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan menggunakan program aplikasi *Eviews 12*.

Tabel III. Statistik Deskriptif

	HARGA_SEBE LUM_STOCK_AH SPLIT_UP	HARGA_SETEL HARGA_SETEL STOCK_SLUM PLIT_UP	HARGA_SEBE HARGA_SETEL STOCK_AH SPLIT_DOWN	HARGA_SETEL HARGA_SETEL STOCK_SLUM PLIT_DOWN	HARGA_SEBE HARGA_SETEL STOCK_AH SSUE	HARGA_SETEL HARGA_SETEL STOCK_SLUM SUE
Mean	833.5143	837.6300	1173.780	1168.204	0.035380	0.004500
Median	764.8500	760.5150	344.0800	336.0400	-0.040700	0.004600
Maximum	1500.000	1500.000	3210.000	3180.000	0.624700	0.310800
Minimum	310.3100	326.3900	29.60000	34.40000	-0.266800	-0.333700
Std. Dev.	486.2569	494.5030	1435.716	1429.177	0.345398	0.235964

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Berdasarkan statistik deskriptif yang disajikan, terdapat perbedaan antara harga saham sebelum dan sesudah *stock split up*. Harga saham sebelum *stock split up* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 833.5143 dan nilai tengah (*median*) sebesar 764.8500, dengan rentang harga antara minimum 310.3100 untuk perusahaan PT Surya Citra Media Tbk. pada tanggal 20 Oktober 2021 dan maksimum 1500.000 terdapat pada perusahaan PT MNC Digital Entertainment Tbk. pada tanggal 4 Oktober 2024. Standar deviasi harga sebelum *stock split up* cukup tinggi, yaitu 486.2569, yang mengindikasikan adanya variasi harga yang signifikan di antara data pengamatan. Setelah *stock split up*, rata-rata harga saham sedikit meningkat menjadi 837.6300, sementara median sedikit menurun menjadi 760.5150. Rentang harga setelah *stock split up* tetap antara minimum 326.3900 dan maksimum 1500.000. Standar deviasi harga setelah *stock split up* juga tinggi, yaitu 494.5030, menunjukkan tingkat variabilitas yang serupa dengan sebelum *stock split up*. Perbedaan antara *mean* dan *median* pada kedua kondisi menunjukkan adanya distribusi harga yang tidak sepenuhnya simetris.

Berdasarkan statistik deskriptif yang disajikan, terdapat sedikit perubahan pada harga saham sebelum dan sesudah *stock split down*. Rata-rata (*mean*) harga saham menunjukkan penurunan tipis dari 1173.780 sebelum *stock split down* menjadi 1168.204 setelahnya. Nilai tengah (*median*) juga mengalami penurunan dari 344.0800 menjadi 336.0400. Rentang harga, yang diukur dari nilai minimum dan maksimum, menunjukkan bahwa harga tertinggi dan terendah sedikit menurun setelah *stock split down*, dengan maksimum turun dari 3210.000 pada perusahaan PT MD Pictures Tbk. pada tanggal 03 Oktober 2024 menjadi 3180.000 pada tanggal 8 Oktober 2024 dan minimum naik dari 29.60000 pada perusahaan PT MNC Digital Entertainment Tbk. pada tanggal 9 Februari 2023 menjadi 34.40000 pada tanggal 20 Februari 2023. Standar deviasi harga tetap relatif tinggi, yaitu 1435.716 sebelum dan 1429.177 setelah *stock split down*, yang mengindikasikan tingkat variabilitas harga yang signifikan pada kedua periode. Perbedaan yang cukup besar antara nilai *mean* dan *median* pada kedua kondisi menunjukkan adanya distribusi harga yang tidak simetris atau cenderung *skewed*.

Berdasarkan statistik deskriptif yang tersaji, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara perubahan harga saham sebelum dan setelah *right issue*. Rata-rata (*mean*) perubahan harga saham sebelum *right issue* adalah positif sebesar 0.035380, sedangkan setelah *right issue* menjadi jauh lebih rendah dan mendekati nol, yaitu 0.004500. Nilai tengah (*median*) juga menunjukkan tren serupa, dari negatif -0.040700 sebelum *right issue* menjadi positif 0.004600 setelahnya. Rentang perubahan harga, yang diukur dari nilai minimum dan maksimum, menunjukkan penurunan yang substansial pada nilai maksimum dari 0.624700 pada perusahaan PT Mahaka Radio Integra Tbk. menjadi 0.310800, sementara nilai minimum sedikit menurun dari -0.266800 pada perusahaan PT MNC Digital Entertainment Tbk. menjadi -0.333700 pada perusahaan PT Visi Media Asia Tbk.. Standar deviasi perubahan harga juga menurun dari 0.345398 sebelum *right issue* menjadi 0.235964 setelahnya, mengindikasikan penyebaran data yang lebih kecil setelah tindakan korporasi tersebut. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa *right issue* cenderung mengurangi rata-rata perubahan harga saham dan juga mengurangi volatilitas atau variasi perubahan harga saham. Perubahan dari rata-rata negatif ke positif pada median juga menunjukkan pergeseran sentral tendensi perubahan harga setelah *right issue*.

B. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua kelompok data yang saling berpasangan. Uji ini menjadi alternatif bagi *Uji Paired Sample T-test* ketika asumsi normalitas data tidak terpenuhi. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengamatan yang berpasangan dari kedua kelompok data tersebut. Dalam penelitian ini, pembuktian menggunakan metode ini dilakukan melalui analisis statistik dengan *Uji Wilcoxon Test* menggunakan program *Eviews 12*. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan nilai probabilitas yaitu:

- Nilai signifikansi (2-Tailed) < 0.05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara Harga Saham Perusahaan sebelum adanya *Split-Up, Split-Down, Right Issue* dan sesudah adanya *Split-Up, Split-Down, Right Issue*. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan yang dilakukan pada masing – masing variabel.
- Nilai signifikansi (2-Tailed) > 0.05 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara Harga Saham Perusahaan sebelum adanya *Split-Up, Split-Down, Right Issue* dan sesudah adanya *Split-Up, Split-Down, Right Issue*. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan yang dilakukan pada masing – masing variabel.

Tabel IV. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Perubahan Harga Saham Stock Split-Up

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		0.032774	0.9739
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		0.032789	0.9738
Med. Chi-square	1	0.000000	1.0000
Adj. Med. Chi-square	1	0.071429	0.7893
Kruskal-Wallis	1	0.001678	0.9673
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	0.001680	0.9673
van der Waerden	1	0.023269	0.8788

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai signifikansi (2-tailed) $0,9739 > 0,05$. Jika berdasarkan dasar pengambilan keputusan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham perusahaan Multimedia sebelum terjadinya *Stock Split-Up* dan harga saham perusahaan Multimedia setelah terjadinya *Stock Split-Up* atau dengan kata lain tidak terdapat pengaruh atas *Stock Split-Up* yang dilakukan terhadap harga saham perusahaan Multimedia.

Tabel V. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Perubahan Harga Saham Stock Split-Down

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		0.301869	0.7628
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		0.302053	0.7626
Med. Chi-square	1	0.857143	0.3545
Adj. Med. Chi-square	1	0.380952	0.5371
Kruskal-Wallis	1	0.098877	0.7532
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	0.098997	0.7530
van der Waerden	1	0.050492	0.8222

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat nilai signifikansi (2-tailed) $0,7628 > 0,05$. Jika berdasarkan dasar pengambilan keputusan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham perusahaan Multimedia sebelum terjadinya *Stock Split-Down* dan harga saham perusahaan Multimedia setelah terjadinya *Stock Split-Down* atau dengan kata lain tidak terdapat pengaruh atas *Stock Split-Down* yang dilakukan terhadap harga saham perusahaan Multimedia.

Tabel VI. Uji Wilcoxon Signed Rank Test Perubahan Harga Saham Right Issue

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		0.208893	0.8345
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		0.208893	0.8345
Med. Chi-square	1	0.400000	0.5271
Adj. Med. Chi-square	1	0.000000	1.0000
Kruskal-Wallis	1	0.098182	0.7540
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	0.098182	0.7540
van der Waerden	1	0.018321	0.8923

Sumber: Data diolah pada 2025 dengan E-Views 12

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat nilai signifikansi (2-tailed) $0,8345 > 0,05$. Jika berdasarkan dasar pengambilan keputusan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test*, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham perusahaan Multimedia sebelum terjadinya *Right Issue* dan harga saham perusahaan Multimedia setelah terjadinya *Right Issue* atau dengan kata lain tidak terdapat pengaruh atas *Right Issue* yang dilakukan terhadap harga saham perusahaan Multimedia.

Stock Split-Up dan Harga Saham

Stock Split-Up yang dilakukan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan Multimedia hal tersebut menunjukkan bahwa pasar cenderung tidak menginterpretasikan aksi korporasi ini sebagai indikator perubahan fundamental yang akan memengaruhi nilai perusahaan. Sebelum *Stock Split-Up*, harga saham perusahaan Multimedia terpantau stabil dengan minimnya volatilitas, menunjukkan kondisi harga yang konstan dalam periode pengamatan sebelum aksi korporasi. Umumnya, tujuan *stock split* adalah untuk meningkatkan daya beli investor terhadap saham dan memperbesar likuiditas di pasar. Ini dicapai dengan memperbanyak jumlah saham yang beredar sekaligus menurunkan harga per lembarnya secara proporsional. Namun, jika investor menyimpulkan bahwa fundamental Perusahaan seperti kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, dan posisi kompetitif tidak mengalami perubahan substansial akibat *split* tersebut, maka aksi ini dianggap sebagai perubahan yang hanya mengubah nominal harga tanpa mengubah nilai dasar perusahaan. Akibatnya, investor cenderung tidak melakukan penyesuaian signifikan dalam penilaian, yang terefleksikan dalam stabilitas harga saham baik sebelum maupun sesudah *split*.

Setelah pelaksanaan *Stock Split-Up*, meskipun terjadi sedikit variasi harga, perubahan ini relatif kecil dan tidak menunjukkan tren yang kuat atau signifikan secara statistik. Stabilitas harga pasca *split* juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar secara keseluruhan. Jika sentimen pasar sedang netral atau tertekan oleh isu-isu eksternal, maka dampak dari aksi korporasi internal seperti *stock split* akan tidak signifikan. Lebih lanjut, minimnya reaksi pasar juga bisa mengindikasikan bahwa *stock split-up* telah diantisipasi oleh investor dan ekspektasinya telah tercermin (*priced in*) ke dalam harga saham sebelum pengumuman atau pelaksanaannya. Dalam hal ini, tindakan *stock split* tidak dianggap sebagai informasi baru atau strategis yang mengubah proyeksi keuntungan perusahaan, sehingga tidak memicu perubahan harga yang berarti setelah implementasinya. Dengan demikian, stabilitas harga sebelum dan sesudah *Stock Split-Up* pada perusahaan Multimedia menunjukkan bahwa pasar menilai aksi ini sebagai hal yang tidak fundamental dan/atau telah diantisipasi sebelumnya.

Stock Split-Down dan Harga Saham

Stock Split-Down tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan Multimedia menunjukkan bahwa tindakan ini tidak cukup untuk mengubah persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Sebelum *Stock Split-Down*, harga saham perusahaan Multimedia menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan setelahnya, namun dengan variasi yang juga signifikan. Ini mengindikasikan adanya fluktuasi harga sebelum tindakan korporasi. *Stock Split-Down*, yang menurunkan jumlah saham beredar dan menaikkan harga per saham secara proporsional, sering dilakukan untuk meningkatkan citra saham agar tampak lebih bernilai atau eksklusif. Namun, jika investor menilai bahwa tidak ada perbaikan dalam aspek fundamental Perusahaan seperti profitabilitas, prospek pertumbuhan, atau efisiensi operasional maka perubahan harga akibat *split-down* hanya bersifat nominal, bukan substansial. Dengan kata lain, investor tidak melihat adanya perubahan ekonomi nyata dari aksi korporasi tersebut. Setelah *Stock Split-Down*, rata-rata harga saham sedikit menurun, namun variabilitas harga tetap tinggi, menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan jumlah dan harga per lembar saham, sentimen pasar secara keseluruhan tidak banyak berubah.

Selain itu, stabilnya harga saham pasca *Stock Split-Down* dapat dihubungkan dengan kondisi pasar yang sedang netral atau tidak responsif terhadap perubahan yang dilakukan. Jika tindakan *split-down* dilakukan tanpa disertai pengumuman strategis lain yang memperkuat nilai Perusahaan misalnya ekspansi bisnis atau peningkatan laba maka pasar cenderung mengabaikannya. Investor institusi maupun ritel kemungkinan besar juga melihat *split-down* sebagai keputusan yang tidak meningkatkan daya tarik saham secara fundamental. Oleh karena itu, harga saham tetap tidak berubah secara signifikan, mencerminkan bahwa pasar bersikap rasional dan lebih menilai substansi dibanding keputusan korporat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar lebih fokus pada kinerja dan prospek jangka panjang perusahaan dibandingkan dengan perubahan struktur kepemilikan saham semata.

Right Issue dan Harga Saham

Right Issue tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Multimedia menunjukkan bahwa pasar tidak menganggap aksi korporasi ini sebagai sesuatu yang penting atau berdampak besar terhadap nilai perusahaan. Sebelum pelaksanaan *Right Issue*, rata-rata perubahan harga saham Multimedia memang hampir nol, namun pergerakannya cukup fluktuatif, seperti terlihat dari standar deviasi yang tinggi. Ini mengindikasikan bahwa ada ketidakpastian di pasar, tetapi tidak terkait langsung dengan rencana penawaran saham baru tersebut. *Right Issue* dilakukan untuk menambah modal guna mendukung kegiatan strategis seperti ekspansi usaha, pelunasan utang, atau investasi lainnya. Namun, dalam kasus ini, investor tampaknya tidak melihat adanya urgensi atau manfaat jangka pendek yang jelas dari dana yang dihimpun. Jika tujuan penggunaan dana tidak dijelaskan dengan terbuka atau tidak diyakini akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan, maka pasar cenderung tidak bereaksi. Setelah *Right Issue*, harga saham tetap stabil, dan fluktuasinya sedikit menurun, menandakan bahwa langkah ini tidak mendorong perubahan harga yang berarti.

Selain itu, stabilitas harga ini juga bisa terjadi karena jumlah saham baru yang diterbitkan tidak terlalu banyak, sehingga risiko dilusi kepemilikan bagi pemegang saham lama sangat kecil. Jika saham baru dijual dengan harga yang wajar dan investor lama tetap bisa mempertahankan kepemilikannya, maka kekhawatiran terhadap penurunan nilai investasi menjadi rendah. Ditambah lagi, jika kondisi pasar secara umum sedang datar atau tidak terlalu aktif, investor cenderung bersikap hati-hati dan tidak langsung merespons aksi korporasi seperti *Right Issue*, kecuali jika dianggap membawa perubahan besar. Oleh karena itu, pasar melihat *Right Issue* ini sebagai aktivitas rutin dalam pengelolaan keuangan perusahaan, bukan sebagai sinyal perubahan besar yang bisa mendorong harga saham dalam waktu dekat.

V. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Stock Split-Up*, *Stock Split-Down*, dan *Right Issue* terhadap harga saham perusahaan multimedia selama periode 2021 hingga 2024. Berikut adalah kesimpulan dari hasil analisis tersebut:

1. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham perusahaan Multimedia sebelum dan setelah terjadinya *Stock Split-Up*. Dengan kata lain, *Stock Split-Up* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Multimedia.
2. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham perusahaan Multimedia sebelum dan setelah terjadinya *Stock Split-Down*. Dengan kata lain, *Stock Split-Down* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Multimedia.
3. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham perusahaan Multimedia sebelum dan setelah terjadinya *Right Issue*. Dengan kata lain, *Right Issue* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan Multimedia.

Penelitian ini, yang berfokus pada pengaruh *Stock Split-Up*, *Stock Split-Down*, dan *Right Issue* terhadap harga saham perusahaan Multimedia, menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam harga saham sebelum dan sesudah ketiga jenis aksi korporasi tersebut dalam periode pengamatan. Mengingat penelitian ini hanya menganalisis tiga jenis aksi korporasi dan menggunakan rentang waktu yang relatif singkat, yaitu tujuh hari sebelum dan sesudah setiap kebijakan, terdapat potensi keterbatasan dalam menangkap dinamika pasar yang lebih luas dan pengaruh faktor-faktor lain di luar aksi korporasi yang diteliti. Oleh karena itu, untuk memperluas pemahaman mengenai dampak tindakan perusahaan terhadap harga saham, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi dan sampel penelitian, mencakup periode tahun dan rentang waktu hari yang lebih panjang, serta mempertimbangkan variabel dependen lain yang relevan dalam mengukur pengaruh tindakan

perusahaan. Peningkatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi investor dan emiten dalam memahami respons pasar terhadap berbagai kebijakan perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah atas ridho dan Rahmat-Nya, Kajian ini terselesaikan dengan lancar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan moral dan intelektual yang sangat berharga sepanjang penelitian ini. Tanpa bimbingan dan nasihat beliau, penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik. Terakhir, kami menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

REFERENCES

- [1] wahjuny, "... Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) ...," *J. Manaj. Univ. Bung Hatta*, vol. 13, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JMN/article/view/14814>
- [2] A. H. Saputri, H. Maya, K. Sari, and D. Prapanca, "Corporate Action : Does It Really Have Impact On Stock Liquidity ? Corporate Action : Apakah Memberi Dampak Pada Likuiditas Saham?," *Manag. Stud. Entrep. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 3966–3982, 2024, [Online]. Available: <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- [3] S. F. T. Hutabarat, S. H. Situmorang, and I. Muda, "Pengaruh Right Issue Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021-2023," *Owner*, vol. 8, no. 2, pp. 1423–1438, 2024, doi: 10.33395/owner.v8i2.2038.
- [4] A. Setionagoro and R. Djoko Sampoerno, "Analisis Pengaruh Stock Split dan Right Issue terhadap Abnormal Return dan Trading Volume Activity pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2020," *Diponegoro J. Manag.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–8, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/index>
- [5] Mentari Puspadini, "Sebelum Disuspensi, Hary Tanoe Serok 200 Juta Saham MNC Land (KPIG)," *CNBC Indonesia*. Accessed: Aug. 21, 2024. [Online]. Available: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240821100544-17-565052/sebelum-disuspensi-hary-tanoe-serok-200-juta-saham-mnc-land--kpig->
- [6] Ratnawati Rafilis, "ISSN : ANALISIS PENGARUH STOCK SPLIT TERHADAP HARGA SAHAM, VOLUME PERDAGANGAN DAN ABNORMAL RETURN PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM LQ45 PERIODE 2017-2019 Ratnawati Rafilis," *Agustus*, vol. 01, no. 1, pp. 37–41, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.47233/jemb.v1i1.172>
- [7] I. Novitasari, D. Budiadi, and A. D. Limatara, "Analisis Stock Split Terhadap Harga Saham Pt. Jaya Real Property Tahun 2010-2016," *Cahaya Akt.*, vol. 10, no. 1, pp. 8–17, 2020, [Online]. Available: <https://ojs.cahayasurya.ac.id/index.php/CA/article/view/62%0Ahttps://doi.org/10.47047/ca.v10i1.62>
- [8] D. A. Sampe, A. Mantong, and L. K. Wibisono, "The Effect of Stock Split on Stock Trading Volume and Stock Returns in Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the Years 2020-2023," *Eduvest - J. Univers. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 658–669, 2024, doi: 10.59188/eduvest.v4i2.1058.
- [9] N. K. W. Yuniartini1 and I. B. P. S. 2, "DAMPAK STOCK SPLIT TERHADAP HARGA SAHAM DAN AKTIVITAS VOLUME PERDAGANGAN SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA," *E-Jurnal Manaj.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–20, 2020.
- [10] X. Ge, L. Li, and H. Leng, "The Impact of Stock Splits on Stock Prices," *Adv. Econ. Manag. Polit. Sci.*, vol. 18, no. 1, pp. 46–54, 2023, doi: 10.54254/2754-1169/18/20230054.
- [11] M. N. Junita Putri Rajana Harahap1, "HARGA SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLITSTOCK PRICE BEFORE AND AFTER STOCK SPLITANNOUNCEMENT," vol. 3, no. February, pp. 1–6, 2020.
- [12] Y. I. P. Ramanian and S. Supramono, "Keberhasilan Harga Saham dan Aksi Stock Split," *Perspekt. Akunt.*, vol. 7, no. 1, pp. 38–57, 2024, doi: 10.24246/persi.v7i1.p38-57.
- [13] R. S. Sihotang, I. Lakoni, and S. Safrianti, "Comparative Analysis Of Stock Prices , Stock Returns , And Stock Liquidity Before And After The Stock Split In Banking Companies Listed On The IDX In 2021-2023," vol. 12, no. 4, pp. 3499–3510, 2024.
- [14] J. Duffy, J. P. Rabanal, and O. A. Rud, "Market reactions to stock splits: Experimental evidence," *J. Econ. Behav. Organ.*, vol. 214, no. March, pp. 325–345, 2023, doi: 10.1016/j.jebo.2023.08.003.
- [15] R. Yulianti, "The Effect of Stock Splits and Reverse Stock Splits on Trading Volume in Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange 2015-2020," *J. Econ. Sci.*, vol. 9, no. 1, pp. 63–73, 2023, [Online]. Available: www.idx.co.id.

- | |
|--|
| <p>Conflict of Interest Statement:
The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.</p> |
|--|